

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA

Herniwati¹, Indros Piliati², Iwan Putra³, Jhon Kennedy⁴, Merya Melly Sesa⁵, Mira Ariyanti⁶, Mora Fatma⁷, Mutia Rissa⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi S2 Pendidikan Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: herniwatiedi@gmail.com, indrospiliati@gmail.com, iwanp2184@gmail.com,
kennedyjhon517@gmail.com, mmellysesa@gmail.com, miraariyanti93@guru.sd.belajar.id,
morafatma1985@gmail.com, mutiarissa@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 012 Pasir Sialang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 012 Pasir Sialang. Penelitian ini dilaksanakan pada awal semester genap tahun ajaran 2021/2022 di SDN 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang dengan subjek penelitian siswa kelas V yang berjumlah sebanyak 21 orang siswa. Adapun objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dan penerapan metode pembelajaran Inkuiri. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Dalam menganalisis data tersebut penulis menggunakan analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa dengan model pembelajaran inkuiri di kelas V SDN 012 Pasir Sialang Kabupaten Kampar pada siklus I tergolong baik dengan rata-rata 73.71, selanjutnya dari 21 orang siswa hanya 13 (61.90%) yang mencapai ketuntasan secara individual. Hasil belajar siswa pada siklus II tergolong baik dengan rata-rata 79, dan dari 22 orang siswa terdapat 17 orang (80.96%) siswa yang mencapai ketuntasan secara individual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V 012 Pasir Sialang Kabupaten Kampar.

Kata Kunci: *Inkuiri, Hasil Belajar IPA.*

Abstract

This research was motivated by the low learning result of students' science subjects at the fifth grade of Elementary School 012 Pasir Sialang Elementary School 012 Pasir Sialang. The research has aimed to describe the implementation of inquiry learning model in improving student learning result on science subjects at the fifth grade Elementary School 012 Pasir Sialang. The research was conducted at the beginning of the second semester of the academic year of 2021/2022 at Elementary School 012 Pasir Sialang of Bangkinang Sub District with subject of research namely fifth grade students who totally 21 students. The object of this research namely students' learning result on science subjects and the implementation of inquiry learning methods. The data collection data in this research use test, observation and documentation. In analyzing the data, the author used descriptive statistical analysis. Based on the results of this research concluded that the results of learning science of students with inquiry learning model at Elementary School 012 Pasir Sialang of Bangkinang in the first cycle namely good category with an average of 73.71, then ofrom 21 students only 13 (61.90%) who achieve mastery individually, The results of students in the second cycle namely good category with an average of 79, and from 21 students there are 17 people (80.96%) students who achieve mastery individually. It can be concluded that with the implementation of inquiry learning model can improve science learning result at the fifth grade of Elementary School 012 Pasir Sialang of Bangkinang Sub District of Kampar regency.

Keywords: *Inquiry, Science Achievement.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Perkembangan ini memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian siswa perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih, dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan sekolah.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab atas pendidikan siswa. Salah satu lembaga pendidikan formal tersebut adalah Sekolah Dasar (SD). SD merupakan jenjang pendidikan yang wajib ditempuh sebagai dasar awal dalam proses peningkatan mutu pendidikan dalam rangka meningkatkan manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki daya saing untuk menghadapi tantangan global. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pendidikan Dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, pendidikan juga dapat membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa dengan adanya belajar.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD yang dapat mengembangkan potensi siswa untuk mengembangkan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sebagaimana yang tertera dalam tujuan pembelajaran IPA di SD menurut Mulyasa (2008:111) yaitu:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

IPA menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat membantu siswa untuk menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman untuk melihat kenyataan alam yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui mata pelajaran IPA, siswa diarahkan untuk memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya. IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Pengajaran IPA mengandung fakta, data, konsep, lambang, dan relasi dengan konsep yang lain, sehingga siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Idealnya mata pelajaran IPA dikembangkan dengan mengacu pada pengembangan IPA yang ditujukan untuk mendidik siswa agar mampu mengembangkan observasi dan eksperimen serta berpikir taat azas. Hal ini didasari oleh tujuan IPA, yakni mengamati, memahami, dan memanfaatkan gejala-gejala alam yang melibatkan zat (materi) termasuk di dalamnya bumi dan alam semesta. Kemampuan observasi dan eksperimen ini lebih ditekankan pada melatih kemampuan berfikir eksperimental yang mencakup tata laksana percobaan dengan mengenal peralatan yang digunakan baik di sekolah maupun di alam sekitar kehidupan siswa (Depdiknas, 2003:3).

Pembelajaran IPA yang kurang optimal dapat menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa rendah. Hasil belajar yang rendah ditunjukkan dengan kemampuan siswa yang di bawah rata-rata, dan keaktifan dalam kegiatan belajar mengajar yang kurang melibatkan siswa. Salah satu cara untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA

tersebut yaitu dengan merumuskan suatu tindakan dalam penyampaian materi pembelajaran yang dapat dipahami dengan mudah dan menyenangkan yang diikuti dengan pemanfaatan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SDN 012 Pasir Sialang pada hari senin, 07 September 2021, peneliti memperoleh informasi bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Menurut keterangan yang peneliti dapat dari guru bidang studi IPA kelas V nilai rata-rata ulangan harian siswa tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu angka 70. Siswa kelas V berjumlah 21, dari hasil nilai ulangan harian siswa menunjukkan sebanyak 12 siswa diantaranya belum mencapai nilai ketuntasan minimal atau sekitar 57,15% dan 9 siswa lainnya mencapai nilai ketuntasan minimal atau sekitar 42,85

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan masih terpusat pada guru. Dalam proses belajar mengajar, metode yang digunakan guru kurang bervariasi yaitu, lebih dominan pada metode ceramah. Hal ini tampak pada gejala-gejala yang muncul yaitu siswa tidak aktif, mengganggu teman yang belajar dan banyaknya siswa yang keluar masuk pada jam pelajaran.

Dalam pembagian kelompok belajar, pembagiannya tidak heterogen. Dalam satu kelompok hendaknya terdiri dari siswa yang pintar, kurang pintar dan biasa-biasa saja. Sehingga dalam kegiatan belajar atau diskusi kelompok, siswa yang pintar dapat membimbing temannya yang belum mengerti menjadi lebih paham, dan pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran.

Kurangnya minat siswa untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat pada saat pembelajaran berlangsung sehingga pembelajaran terkesan monoton, dan ketika guru yang bertanya hanya beberapa siswa yang mau menjawab pertanyaan guru. Sebagian besar siswa tidak mau memperhatikan pelajaran ketika guru menyampaikan materi yang diajarkan, hal ini dapat terlihat dari masih adanya siswa yang bercerita ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Ketika dilaksanakan evaluasi dan ulangan harian, nilai rata-rata siswa tidak mencapai KKM. Keadaan ini diakibatkan oleh pelaksanaan pembelajaran kurang maksimal yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berbagai upaya guru telah dilakukan untuk memperbaiki kondisi tersebut antara lain dengan memberi pelajaran tambahan, mendiskusikan pelajaran yang akan diberikan dan mengarahkan siswa untuk membaca buku-buku yang sesuai dengan materi pelajaran. Namun usaha tersebut belum berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, masih ada siswa yang belum tuntas nilainya yang sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Untuk meningkatkan hasil belajar maka perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. misalnya guru menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang inovatif adalah model pembelajaran Inkuiri. Dalam proses pembelajaran IPA, guru harus dapat mengembangkan model pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru juga harus dapat mengembangkan alternatif penyelesaian masalah dengan pendekatan bervariasi dengan pendekatan pembelajaran aktif. Dengan pendekatan pembelajaran aktif apa yang dipelajari oleh siswa akan berguna bagi kehidupan siswa, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dalam menerapkan kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan siswa secara aktif akan memberikan pengalaman bagi siswa secara mendalam terhadap materi yang dipelajarinya. Salah satu model pembelajaran yang menerapkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah model pembelajaran inkuiri.

Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri peneliti menganggap bisa memberikan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi. Dari fenomena atau gejala-gejala tersebut, terlihat bahwa kurangnya minat belajar siswa terhadap materi pelajaran IPA. Berdasarkan analisa sementara berkemungkinan dipengaruhi oleh strategi yang digunakan guru selama ini, adalah metode-metode pembelajaran lama. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran ini dapat menumbuhkan kreatifitas dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (dalam Hamiyah dan Jauhar, 2014:185) yaitu, model pembelajaran inkuiri menekankan aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya

berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa dan diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.

Setelah peneliti membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri sebelumnya, maka penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh: 1. Puspitasari pada tahun 2013 dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Inkuiri Pada Siswa Kelas IV SD 2 Wergu Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013”. Dari hasil penelitian yang dilakukan Puspitasari untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD 2 Wergu Kulon Kudus menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa setelah diterapkan metode inkuiri. Persamaan penelitian Puspitasari dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran inkuiri. Perbedaannya terletak pada waktu, tempat penelitian, dan kelas yang diteliti. 2. Yustika Dwi Ismawati pada tahun 2008 dengan judul “Penggunaan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Clumprit 1 Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA di SDN Clumprit 1 Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Dari hasil penelitian yang dilakukan Yustika Dwi Ismawati di SDN Clumprit 1 Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa setelah diterapkan metode inkuiri. Persamaan penelitian Yustika Dwi Ismawati dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran inkuiri. Perbedaannya terletak pada waktu dan tempat penelitian. 3. Nining Setiawati pada tahun 2014 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas V SDN 58 Pekanbaru”. Persamaan penelitian Nining Setiawati dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran inkuiri. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan serta waktu dan tempat dilakukannya penelitian. Peneliti menggunakan metode inkuiri dan penelitiannya dilakukan di SDN 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar pada tahun 2021, sedangkan pada penelitian yang dilakukan Nining Setiawati menggunakan metode inkuiri terbimbing dan penelitiannya dilakukan di SDN 58 Pekanbaru tahun 2014. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar”.

METODE

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan agar terjadi perubahan mengajar kearah lebih baik dan dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut Arikunto (2006:8) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktek pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan bekerjasama dengan guru kelas V yang mengamati aktivitas peneliti dan siswa. Peneliti berperan sebagai pelaksana dari model pembelajaran inkuiri yang diterapkan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Menurut Arikunto (2006:16) mengemukakan Model siklus dalam tindakan kelas yang mempunyai empat komponen yaitu rencana, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Jumlah siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 21 orang siswa yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tes Siklus I

Setelah pelaksanaan tindakan dilaksanakan, maka dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 012 Pasir Sialang. Hasil tes siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA Pada Siklus I

NO	Rentang Nilai	Sebelum Tindakan	
		Frekuensi	(%)
1	76-100	8	38%
2	56-75	13	61.90%

3	40-55	-	-
4	Dibawah 40	-	-
Jumlah Siswa		21	100%
Siswa Tuntas		13	61.90%
Siswa Tidak Tuntas		8	38%
% Ketuntasan Klasikal		61.90%	
Ket Ketuntasan Klasikal		Tidak Tuntas	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa setelah penerapan model pembelajaran inkuiri jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 13 orang dengan persentase 61.90% dan yang tidak tuntas sebanyak 8 orang dengan persentase 38%. Sedangkan ketuntasan hasil belajar secara klasikal adalah $13/21 \times 100\% = 61.90\%$ dari jumlah siswa di kelas V SDN 012 tersebut. Siswa yang mendapat nilai kategori baik (76-100) berjumlah 8 orang dengan persentase 38%, siswa yang mendapat nilai cukup baik (56-75) terdapat 13 orang dengan persentase 61.90%, siswa yang mendapat nilai kurang (40-55) sudah tidak ada.

Ketuntasan klasikal siswa pada siklus I meningkat dari sebelum tindakan, yaitu dari 42.86% dengan keterangan tidak tuntas menjadi 61.90% dengan keterangan tidak tuntas. Walaupun pada siklus I ini hasil belajar siswa masih belum tuntas secara klasikal, akan tetapi peningkatan hasil belajar sebelum tindakan ke siklus I sebanyak 19.04%. Peningkatan hasil belajar siswa ini disebabkan siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan belajar,

dan siswa sudah mulai mengulang materi pelajaran dirumah. Pada siklus I masih banyak kekurangan-kekurangannya maka akan diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Refleksi Siklus I

Adapun hasil refleksi siklus I yang dilakukan dua kali pertemuan terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan yang peneliti temukan. Sisi kelebihan yang peneliti temukan yaitu selama proses pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran inkuiri sebagian siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan menyenangi penerapan model pembelajaran inkuiri ini. Sebagaimana diketahui bahwa pada siklus I hasil belajar siswa telah menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan. Pada sebelum tindakan siswa yang tuntas hanya 9 orang dengan persentase 42.85%. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 13 orang dengan persentase 61.90%.

Walaupun hasil belajar meningkat dari sebelum tindakan ke siklus I, namun keberhasilan siswa belum mencapai 75%. Adapun penyebabnya adalah: 1) siswa masih ada yang mengerjakan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan materi pelajaran, sehingga menyebabkan masih ada yang bingung dalam mengerjakan LKS walaupun guru sudah menjelaskan cara kerjanya, 2) masih banyak yang bertanya siswa cenderung ribut pada saat proses pembelajaran berlangsung, 3) siswa kurang percaya diri untuk mengeluarkan pendapat dan menjawab pertanyaan guru, 4) kurangnya partisipasi siswa dalam mengerjakan LKS.

Hasil Tes Siklus II

Setelah pelaksanaan tindakan dilaksanakan, maka dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 012 Pasir Sialang. Hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA Pada Siklus II

NO	Rentang Nilai	Sebelum Tindakan	
		Frekuensi	(%)
1	76-100	13	61.90%
2	56-75	8	38%
3	40-55	-	-
4	Dibawah 40	-	-
Jumlah Siswa		21	100%
Siswa Tuntas		17	80.96%
Siswa Tidak Tuntas		4	19,04%
% Ketuntasan Klasikal		80.96%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa setelah penerapan model pembelajaran inkuiri jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 17 orang dengan persentase 80.96% dan yang tidak tuntas sebanyak 4 orang dengan persentase 19.4%. Sedangkan ketuntasan hasil belajar secara klasikal adalah $17/21 \times 100\% = 80.96\%$ dari jumlah siswa di kelas V SDN 012 tersebut. Siswa yang mendapat nilai kategori baik (76-100) berjumlah 13 orang dengan persentase 61.90%, siswa yang mendapat nilai cukup baik (56-75) terdapat 8 orang dengan persentase 38%, siswa yang mendapat nilai kurang (40-55) sudah tidak ada.

Ketuntasan klasikal siswa pada siklus II meningkat dari siklus I, yaitu dari 61.90% dengan keterangan tidak tuntas menjadi 80.96% dengan keterangan tuntas. Hasil belajar meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 19.06%. Peningkatan hasil belajar siswa ini disebabkan siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan belajar, dan siswa sudah mulai mengulang materi pelajaran di rumah.

Ketuntasan hasil belajar siswa kelas V SDN 012 Pasir Sialang kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar pada mata pelajaran IPA secara klasikal telah 80.96% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan yaitu 70. Untuk itu, Penelitian Tindakan Kelas ini hanya cukup dilaksanakan sampai siklus kedua.

Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan aktivitas siswa, serta hasil belajar yang diperoleh pada siklus II dengan melihat ketuntasan individu dan klasikal, peneliti melakukan diskusi dengan observer untuk melakukan refleksi siklus kedua yang telah dilakukan. Dari

hasil analisis data observasi, maka terdapat beberapa catatan yang dapat dijadikan refleksi sebagai hasil kesimpulan, yakni sebagai berikut:

- a) Berdasarkan hasil observasi pertemuan pertama siklus II dapat diketahui bahwa guru telah melakukan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam RPP dengan baik dan kembali mengalami peningkatan angka persentase aktivitas yaitu sudah mencapai kategori baik dengan persentase 100% yakni berada rentang 76%-100%. Kemudian berdasarkan observasi kegiatan guru pada pertemuan kedua dapat diketahui bahwa guru juga telah melakukan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam RPP dengan baik dan kembali mengalami peningkatan angka persentase aktivitas yaitu sudah mencapai kategori baik sekali dengan persentase 100% yakni berada rentang 76%-100%.
- b) Hasil belajar siswa pada Siklus II Pertemuan pertama dan kedua diketahui bahwa ketuntasan individu kembali tercapai dan terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan nilai pada skor dasar atau sebelum tindakan. Dari 21 orang siswa terdapat 17 orang siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan hasil belajar klasikal adalah 80.96% dari jumlah siswa di kelas V SDN 012 tersebut. Melihat kenyataan dan data hasil belajar dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri ini telah seperti harapan peneliti sehingga hasil belajar siswa pun menunjukkan peningkatan dari skor dasar,
- c) pada Siklus I, dan siklus II, maka peneliti dan observer menyimpulkan bahwa penelitian dihentikan pada siklus II ini.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran, aktivitas siswa dan ketuntasan hasil belajar dari tindakan yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Aktifitas Guru

Aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri ini dapat diketahui melalui lembar observasi atau pengamatan yang disediakan peneliti dan diisi oleh observer. Observer dalam pengamatan aktifitas guru dalam penelitian ini adalah teman sejawat peneliti yaitu Ihda Wardani.

Pengamatan pada pertemuan pertama siklus I aktivitas guru sudah sesuai dengan perencanaan dengan kategori "baik" dengan persentase 87.5% yakni berada rentang 76%-100%. Sedangkan pengamatan pada pertemuan kedua siklus I, guru juga telah melakukan langkah-langkah yang telah direncanakan, pada pertemuan ini persentase tergolong ke dalam kategori "baik" dengan persentase 97.72% yakni berada

rentang 76%-100%.

Pengamatan pada pertemuan ketiga siklus II juga dapat diketahui bahwa guru juga telah melakukan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam RPP dengan kategori baik dengan persentase 100% yakni berada rentang 76%-100%. Kemudian berdasarkan observasi kegiatan guru pada

pertemuan keempat dapat diketahui bahwa guru juga telah melakukan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam RPP juga dengan baik dengan persentase 100% yakni berada rentang 76%-100%. Lebih jelasnya aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Rata-rata	Keterangan
1	Siklus I pertemuan 1	87.5%	Baik
2	Siklus I pertemuan 2	97.72%	Baik
3	Siklus II pertemuan 1	100%	Baik
4	Siklus II pertemuan 2	100%	Baik

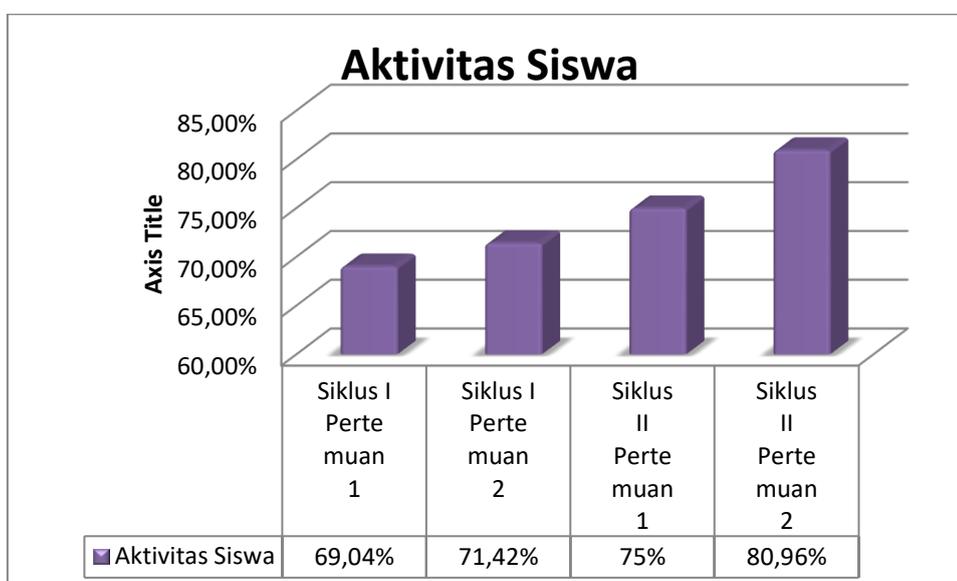
Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 sampai dengan siklus II pada pertemuan 2 memperoleh rata persentase aktifitas guru sebesar 100% terlaksana dengan kategori baik. Selain itu dapat juga diperhatikan perbandingan aktifitas guru pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Aktivitas Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dari siklus pertama ke siklus kedua pada setiap pertemuan juga meningkat. Untuk lebih jelasnya mengenai peningkatan persentase aktifitas siswa pada siklus pertama dan kedua pada setiap pertemuan maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. Aktivitas Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri

Berdasarkan grafik diatas, peningkatan terlihat dari persentase pada pertemuan pertama ke pertemuan kedua meningkat sebesar 2.38% dari 69.04% menjadi 71.42%. Terjadi peningkatan 3.58% dari pertemuan kedua ke pertemuan ketiga menjadi 75%, pada pertemuan keempat meningkat 5.96% menjadi 80.96%, ini disebabkan karena siswa sudah terbiasa dan mengetahui secara jelas mengenai langkah-langkah pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran inkuiri..

Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. Rekapitulasi ketuntasan hasil belajar siswa pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

NO	NAMA SISWA	Sebelum Tindakan	Siklus I		Siklus II	Keterangan		
		Nilai	Ket.	Nilai	Ket.	Nilai.	Ket.	
1	1	60	T.Tuntas	75	Tuntas	75	Tuntas	Meningkat
2	2	80	Tuntas	80	Tuntas	85	Tuntas	Meningkat
3	3	50	T.Tuntas	60	T.Tuntas	65	T.Tuntas	Meningkat
4	4	80	Tuntas	85	Tuntas	85	Tuntas	Meningkat
5	5	67	T.Tuntas	75	Tuntas	80	Tuntas	Meningkat
6	6	50	T.Tuntas	60	T.Tuntas	65	T.Tuntas	Meningkat
7	7	70	Tuntas	75	Tuntas	80	Tuntas	Meningkat
8	8	60	T.Tuntas	66	T.Tuntas	75	Tuntas	Meningkat
9	9	66	T.Tuntas	75	Tuntas	80	Tuntas	Meningkat
10	10	80	Tuntas	85	Tuntas	90	Tuntas	Meningkat
11	11	50	T.Tuntas	60	T.Tuntas	65	T.Tuntas	Meningkat
12	12	90	Tuntas	90	Tuntas	95	Tuntas	Meningkat
13	13	65	T.Tuntas	75	Tuntas	80	Tuntas	Meningkat
14	14	80	Tuntas	85	Tuntas	88	Tuntas	Meningkat
15	15	60	T.Tuntas	65	T.Tuntas	70	Tuntas	Meningkat
16	16	60	T.Tuntas	67	T.Tuntas	75	Tuntas	Meningkat
17	17	70	Tuntas	80	Tuntas	85	Tuntas	Meningkat
18	18	70	Tuntas	85	Tuntas	90	Tuntas	Meningkat
19	19	50	T.Tuntas	60	T.Tuntas	66	T.Tuntas	Meningkat
20	20	70	Tuntas	80	Tuntas	85	Tuntas	Meningkat
21	21	65	T. Tuntas	75	Tuntas	80	Tuntas	Meningkat
Jumlah		9 orang		13orang		17 orang		Meningkat

Siswa yang Tuntas				
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	12orang	8 orang	84orang	Menurun

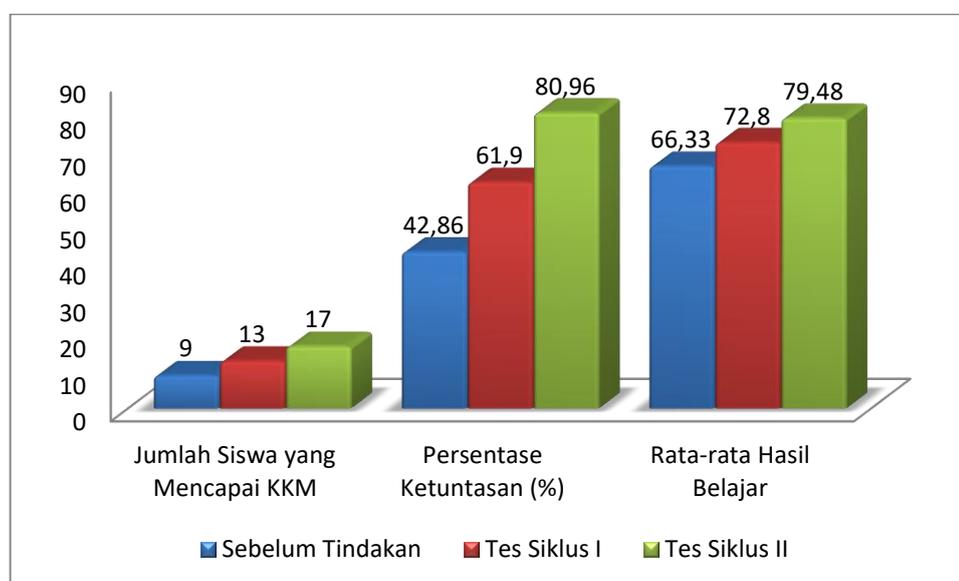
Berdasarkan tabel di atas, terlihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA sebelum tindakan hingga siklus II semakin meningkat. Dari 21 orang siswa tersebut terdapat 4 siswa yang mengalami tidak tuntas. Namun siswa ini dindikasi mengalami peningkatan hasil belajar ini terlihat dari hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran inkuiri

mengalami peningkatan. Sedangkan berdasarkan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan jumlah siswa yang mencapai KKM dan persentase ketuntasan serta rata-rata hasil belajar yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal

No	Siklus	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase Ketuntasan	Rata-rata Hasil Belajar
1	Sebelum Tindakan	9	42.86%	66.33
2	Siklus I pertemuan 1-2	14	61.90%	73.71
3	Siklus II pertemuan 1-2	17	80.96%	79

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebelum tindakan jumlah siswa yang tuntas 9 orang dengan persentase ketuntasan 42.86% dengan rata-rata hasil belajar siswa mencapai 66.33, sedangkan hasil belajar siswa pada pertemuan pertama dan kedua siklus I terdapat peningkatan hasil belajar siswa menjadi 14 orang dengan persentase ketuntasan naik menjadi 61.90% dengan rata-rata 73.71, lebih tinggi di bandingkan sebelum tindakan. Pada Siklus II pertemuan pertama dan kedua juga terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari hasil belajar sebelumnya yakni pada sebelum tindakan dan pada Siklus I, dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 17 orang dengan persentase ketuntasan mencapai 80.96%, hasil ini telah mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan dengan rata-rata perolehan skor hasil belajar mencapai 79. Selain itu dapat juga diperhatikan peningkatan hasil belajar siswa pada grafik berikut ini:



Gambar 3. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal

Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan atau penerapan model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena pada prinsipnya, setiap siswa dalam metode ini diberikan kesempatan untuk melaksanakan peran-peran yang sudah diberikan guru sehubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan saat itu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dengan menggunakan daftar pertanyaan dalam melakukan diskusi. Dalam hal ini, setiap siswa akan berusaha memahami dan menguasai materi pelajaran sebelum disimpulkan sebagai hasil diskusi yang telah dilakukan. Penerapan metode ini juga bisa membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena adanya ketentuan waktu yang disepakati.

Hal ini pula yang menjadi alasan utama mengapa model pembelajaran inkuiri tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus

Aktifitas Guru

Peningkatan hasil aktivitas guru dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri di kelas V SDN 012 Pasir Sialang. Siklus I pada pertemuan 1 yaitu 87.5%, dan pertemuan ke 2 adalah 97.72%, perbandingannya adalah meningkat sebesar 10.22%. Sedangkan perbandingan dari siklus I pertemuan 2 adalah 97.72% ke siklus II pertemuan ke 1 100% adalah meningkat sebesar 2.28%. Perbandingan peningkatan siklus II pertemuan 1 yaitu 100% ke pertemuan ke 2 yaitu 100% adalah sama karena sudah mencapai kategori baik yaitu 100%. Sedangkan perbandingan dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 12.5% meningkat. Perhatikan tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 6. Peningkatan Hasil Aktivitas Guru Dari Siklus I-II

No	Siklus	Persentase Pencapaian	Meningkat	Menurun
1	Siklus I pertemuan 1-2	87.5% - 97.72%	10.22%	-
2	Siklus I-II pertemuan 2-1	97.72% - 100%	2.28%	-
3	Siklus II pertemuan 1-2	100% - 100%	100%	-
4	Siklus I – Siklus II	87.5% - 100%	12.5%	-

Aktivitas Siswa

Peningkatan hasil aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri di kelas V SDN 012 Pasir Sialang. Siklus I pada pertemuan 1 yaitu 69.04%, dan pertemuan ke 2 yaitu 71.42%, perbandingannya adalah sebesar 2.38% meningkat. Sedangkan perbandingan dari siklus I pertemuan 2 yaitu 71.42% ke siklus II pertemuan ke 1 adalah 75% adalah sebesar 3.55% meningkat. Perbandingan peningkatan siklus II pertemuan 1 75% ke pertemuan ke 2 80.96% adalah sebesar 5.96%.

Sedangkan perbandingan dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 11.92% meningkat. Perhatikan tabel 4.8 dibawah ini:

Tabel 7. Peningkatan Hasil Aktivitas Siswa Dari Siklus I-II

No	Siklus	Persentase Pencapaian	Meningkat	Menurun
1	Siklus I pertemuan 1-2	69.04% -71.42%	2.38%	-
2	Siklus I-II pertemuan 2-1	71.42% - 75%	3.55%	-
3	Siklus II pertemuan 1-2	75% - 80.96%	5.96%	-
4	Siklus I – Siklus II	69.04% -80.96%	11.92%	-

Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan sampai ke siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri di kelas V SDN 012 Pasir Sialang. Sebelum tindakan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 66.33 dan pada siklus I yaitu 73.71 perbandingannya adalah sebesar 7.38% meningkat. Sedangkan perbandingan dari siklus I dengan rata-rata 73.71 ke siklus II pada dengan rata-rata 79 adalah meningkat sebesar 5.29%. Perbandingan peningkatan dari sebelum tindakan ke siklus II adalah sebesar 12.67% dari jumlah seluruh siswa yaitu 21 orang. Perhatikan tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 8. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dari Siklus I-II

No	Siklus	Rata-rata Pencapaian	Meningkat	Menurun
1	Sebelum Tindakan - Siklus I	66.33 -73.71	7.38%	-
2	Siklus I - II	73.71 – 79	5.29%	-
3	Sebelum Tindakan – Siklus II	66.33 – 79	12.67%	-

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menjelaskan bahwa berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan pada bab II sebelumnya, maka dapat dijawab bahwa dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 012 Pasir Sialang. Besar peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan ke siklus I adalah sebesar 19.04%, dan dari siklus I ke siklus II sebesar 19.06%, sedangkan peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan ke siklus II secara keseluruhan 38%. Diketahui bahwa aktifitas guru pada siklus I pertemuan 1 sebesar 88.04% dengan kategori baik, pada pertemuan 2 sebesar 97.82% dengan kategori baik, masih banyak yang harus diperbaiki pada siklus II. Sedangkan pada siklus II pertemuan 3 sebesar 100% dengan kategori baik dan pertemuan 4 sebesar 100% dengan kategori baik berdasarkan hasil tersebut dari keempat pertemuan dapat diketahui bahwa aktifitas siswa tergolong baik. Meningkatnya aktifitas guru pada siklus II disebabkan guru telah menindaklanjuti kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya dan memperbaiki pada siklus II. Sedangkan tingkat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA dengan materi sifat cahaya di siklus I masih tergolong kurang aktif. Hal ini disebabkan siswa jarang melakukan percobaan atau praktek dalam pembelajaran yang biasanya guru hanya menerangkan saja. Namun dengan adanya dorongan dan motivasi siswa dengan baik, pada siklus II siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa di kelas V SDN 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar sebelum tindakan dengan nilai rata-rata sebesar 66.33 dengan ketuntasan klasikal 42.86% pada kategori kurang, kemudian pada pada siklus I pertemuan pertama dan kedua diperoleh nilai rata-rata sebesar 72.80 dengan ketuntasan klasikal 66.67% yang terletak pada kategori cukup baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan ketiga dan keempat diperoleh nilai rata-rata sebesar 79.48 dengan

ketuntasan klasikal mencapai 80.96% yang tergolong kedalam kategori baik. sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan hingga tindakan siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, 2021, Model Pembelajaranku, [online] tersedia di: <http://modelpembelajaranku.blogspot.com/2021/03/keunggulan-dan-kelemahan-strategi.html>
- Arikunto, Suharsimi, dkk. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains dan MI. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaful Bahri dan Aswan Zein. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. E 2009. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- . Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. 2008. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Hamalik, Oemar. 2006. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamiyah Nur dan Muhamad Jauhar. 2014. Strategi Belajar-Mengajar Di Kelas. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Haryanto. 2012. Sains: untuk SD/MI Kelas V, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Roestiyah. N.K. 2001. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Purwanto, Ngalm. 2008. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Rosdakarya.
- Puspitasari. 2013. Penulisan Skripsi Penelitian Tindakan Kelas. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Riduwan. 2008. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Jakarta: Alfabeta.
- Rusdi P. 2007. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Lanarka Pibilisher.
- Sanjaya, Wina. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana.
- Setiawati, Nining. 2014. Penulisan Skripsi Penelitian Tindakan Kelas. Bangkinang: STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai Riau.
- Slameto. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- . Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. 2008. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjono, Anas. 2004. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ismawati, Yustika Dwi. 2008. Penulisan Skripsi Penelitian Tindakan Kelas. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suwangsih dan Tiurlina. 2006. Model Pembelajaran Matematika. Bandung: Upi Press
- Syah, Muhibbin. 2003. Psikologi Belajar. Bandung: Raja Grafindo Persada.